

SKRIPSI

**PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK PADA KELUARGA
TENAGA KERJA WANITA (TKW) DI DESA PURWOREJO
KECAMATAN RINGINARUM KABUPATEN KENDAL**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Mustagfiroh

NIM: 18.0401.0009

**PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

2022

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah tempat pertama seorang anak mendapatkan kasih sayang dan pendidikan, pendidikan yang didapat anak baik dari segi mental ataupun spiritual, sehingga pendidikan dalam keluarga sering disebut dengan pendidikan non formal yang melekat pada setiap rumah tangga. Pendidikan pada fase awal ini merupakan pendidikan yang pada akhirnya sangat berpengaruh dan menentukan untuk pendidikan selanjutnya.

Ajaran Islam mengajarkan agar setiap manusia mampu memelihara keluarganya dari siksa api neraka, dan menjaga anak dan harta agar tidak menjadi firnah, yaitu dengan mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya. Pendidikan anak itu dilakukan oleh orang tuanya untuk menjadikan keseluruhan pribadi anak secara baik. Melalui pendidikan terhadap anak khususnya, orang tua akan terhindar dari bahaya fitnah dan terhindar dari siksa api neraka, sebagaimana dalam firman Allah dalam surah At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap*

apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Q.S At-Tahrim:6).¹

Anak merupakan amanat Allah yang diberikan kepada setiap orang tua, dan orang tua inilah yang paling penting berkewajiban untuk membimbing dan mendidik anaknya terutama seorang ibu dalam pendidikan agamanya.² Menurut konsep islam, keluarga adalah kesatuan hubunga antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dilakukan melalui akad nikah menurut ajaran islam. Dengan kata lain, ikatan apapun anantara sorang laki-laki dengan seorang perempuan yang tidak dilakukan melalui akad nikah secara islam, tidak diakui sebagai suatu keluarga(rumah tangga) islam. Dengan adanya ikatan akad nikah (pernikahan) dianantara laki-laki dan perempuan, maka keturunan yang dihasilkan dari ikatan tersebut menjadi sah secara hukum agama sebagai anak, dan terikat denga norma-norma atau kaidah-kaidah yang berkaitan dengan pernikahan dan kekeluargaan.³

Fenomena yang terjadi di masyarakat Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal adalah sebagian besar ibu bekerja sebagai tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri yang cenderung menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah dalam waktu yang tidak sebentar. Faktor ekonomi menjadi salah satu alasan mengapa para ibu harus bekerja ke luar negeri menjadi (TKW) karena mengandalkan gaji dari sang suami

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bandung:CV Penerbit Diponegoro,2010), Hal 560

² Nurma Indaayani,*Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Didesa Sukajaya Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran'* (Universitas Negeri Raden Intan Lampung,2018

³ Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Jogjakarta: UI Press, 2001).Hal 70-71

terkadang tidak cukup sehingga para ibu rela bekerja ke luar negeri demi mendapatkan penghasilan yang lebih dari pada bekerja di dalam negeri. Seorang ibu rela menopang penghasilan keluarga. Sehingga seharusnya anak tinggal bersama keluarga (ibu), harus di tinggal bersama ayah atau bahkan atau kedua orang tuanya sama-sama bekerja di luar negeri, biasanya anak harus tinggal bersama saudara yang lain seperti nenek, atau bibinya.

Pengasuhan yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua, harus pindah menjadi tanggung jawab ayah atau nenek atau bibinya. Masalahnya Di Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal ini sering di jumpai pada keluarga TKW biasanya orang tua kurang terlalu maksimal dalam mengasuh dan mendidik sang anak, ayah adalah menjadi salah satu orang tua yang bertanggung jawab dalam mendidik anak, padahal tidak semua seorang ayah bisa mendidik sekaligus mengurus rumah tangga dengan baik. Jika sang anak ditinggalkan ke nenek atau bibinya, maka fungsi keluarga menjadi tidak dapat terpenuhi. Akan tetapi biasanya sering kali anak lebih di urus sang ayah semampunya sehingga sang anak juga kurang pengasuhan dari sang ayah.

Anak-anak TKW Di Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal yang ditinggalkan ibunya bekerja di luar negeri mempunyai masalah pendidikan keluarga. Perkembangan jauh berbeda dengan anak-anak lain yang memiliki keluarga utuh di rumah yang tinggal bersama ayah dan ibunya setiap saat tanpa harus di tinggal bekerja ke luar negeri karena anak-anak TKW akan mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang kurang, sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangan yang berakibatkan pada pembentukan

kepribadian mereka. Tidak jarang anak yang di tinggal ibunya menjadi TKW memiliki kepribadian yang kurang baik. Contoh anak memiliki sifat yang manja dan susah di atur. Karena ingin mendapatkan perhatian, sedangkan ibunya tidak berada di rumah, sementara ayahnya juga sibuk bekerja.

Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal adalah salah satu desa kebanyakan ibu-ibu menjadi TKW, sebelum menjadi TKW penduduk desa purworejo berprofesi sebagai petani. Namun dari penghasilan tersebut kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga masyarakat Desa Purworejo lebih memilih untuk menjadi TKW karena penghasilan lebih menjanjikan. Para ibu desa purworejo menjalani hidup menjadi TKW karena ingin membantu menambah perekonomian keluarga.

Mereka yang bekerja menjadi TKW ada yang bekerja di Hongkong, Taiwan, Singapura, Malaysia, Arab. Mereka jarang sekali pulang ke kampung halaman mereka biasanya pulang 2 tahun sekali atau 4 tahun sekali setelah itu mereka berangkat lagi bekerja ke luar negeri pulang hanya untuk sekedar menengok keluarga di rumah. Bahkan ada anak yang sudah di tinggal oleh ibunya menjadi TKW dari sejak umur 5 bulan. Mereka hanya merakan uangnya tanpa merasakan kasih sayang oleh seorang ibu.

Banyak anak di Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal tinggal bersama ayahnya dan mendapat pendidikan keluarga dari ayahnya. Namun, tidak semua ayah bisa menjadikan contoh oleh anaknya. Tidak jarang ada ayah yang mempunyai akhlak atau kepribadian yang kurang baik. Seorang anak akan mengikuti kebiasaan yang ia lihat sejak kecil. Sebagai

peribahasa “ *buah jatuh tidak jauh dari pohonnya*” oleh sebab itu ayah harus mampu menjadi seorang ayah sekaligus menjadi ibu bagi anak mereka agar menjadi tauladan yang baik untuk anaknya dan dapat berkembang menjadi pribadi yang baik, terarah dan tidak kurang kasih sayang. Dengan keadaan tersebut, peneliti bermaksud untuk meneliti masalah tersebut agar mengetahui pola yang digunakan keluarga TKW dalam pendidikan akhlak anak dengan judul “Pendidikan Akhlak Bagi Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) Di Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal.”

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai pendidikan akhlak bagi anak pada keluarga tenaga kerja wanita (TKW) di Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal, dengan menentukan indikator pendidikan akhlak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana pola pendidikan akhlak bagi anak pada keluarga TKW di Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal ?
2. Apa saja problematika pendidikan akhlak pada keluarga TKW di Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal ?

3. Bagaimana upaya dalam mengatasi problem pendidikan akhlak pada keluarga TKW di Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal ?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pola pendidikan akhlak anak pada keluarga TKW di Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal.
- b. Untuk mengetahui problematika pendidikan akhlak bagi anak pada keluarga TKW di Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal.
- c. Untuk mengetahui upaya dalam mengatasi problem pendidikan akhlak bagi anak pada keluarga TKW di Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal.

2. Kegunaan Penelitian

Setelah adanya data dan informasi yang diperoleh dari penelitian ini, maka diharapkan dapat bermanfaat baik bersifat maupun praktis.

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan menambah wawasan tentang pola pendidikan akhlak serta upaya dalam mengatasi problem pendidikan akhlak bagi anak pada keluarga TKW di Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan mengenai pola pendidikan akhlak serta upaya dalam mengatasi problem pendidikan akhlak dan menjadi acuan atau pedoman bagi orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak terutama pada keluarga TKW. Sehingga mereka akan mendapatkan pendidikan akhlak dengan tepat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia seperti halnya dengan makan dan minum. Jika makan dan minum mampu membuat manusia tumbuh, berkembang dan bahkan bertahan hidup secara jasmani, maka pendidikan (ilmu pengetahuan) mampu memelihara kesehatan rohaninya serta dapat menghantarkan dirinya pada sebuah kesadaran puncak, yaitu sebagai makhluk yang sempurna, bermartabat, beradab serta mulia, atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat mengugah manusia untuk mengerti fungsi hidupnya di muka bumi ini, yaitu sebagai khalifah.⁴

Abidin mengatakan mengatakan bahwa pendidikan merupakan:

Proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah Swt. sehingga menjadi manusia sempurna.⁵

⁴Muhammad Aditya Firdaus Dan Rinda Fauzian, "Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.11 No.2, November(2020), Hal. 137.

⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal.56.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20

Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menjelaskan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶

Akhlak berasal dari bahasa arab, *khalafa*, yang asalnya dari kata *khuluqun* berarti perangai, tabiat, adat, juga sebanding dengan kata *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, atau ciptaan. Oleh sebab itu, secara bahasa akhlak dapat diartikan perangai, adab, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.⁷

Akhlak merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, manusia dengan Tuhan, serta manusia dengan alam semesta.⁸

Menurut Imam Al-Ghazali dalam Nasharuddin, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁹

Pendidikan akhlak menurut syekh kholil bangkalan adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan islam dalam rangka mencapai kemanusiaannya, sehingga mampu mengetahui hakikat

⁶ Undang-Undang Replublik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, Hal. 2.

⁷ Zulfikri Tamin Dan Afrizal Nasir, *Akhlak Yang Mulia: Bimbingan Akhlak Sesuai Tuntunan Rasulullah Saw.*, (Jakarta: Erlangga, 2015), Hal. 21.

⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak.*, Yogyakarta : LLPI UMY, 2014) Hal. 1.

⁹Nasharudin, *Akhlak 9 Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015) Hal.208

penciptaannya sampai dengan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁰

Pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Ta'ala dan berakhlak karimah.¹¹

Suwito dalam jurnal Nurussakinah mengatakan bahwa, hakikat pendidikan akhlak adalah inti pendidikan semua pendidikan karena mengarah pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya.¹²

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menjelaskan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹³

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Miskawih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara

¹⁰ Krida Salsabila Dan Anis Husni Firdaus”Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol.6 No.1, (2018). 42

¹¹ Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam” *Jurnal Edukasi Islam* Vol.06 No.12, Juli (2017) Hal 46

¹² Narussakinah Daulay, “Pendidikan Karakter Bagi Anak”, Dalam *Jurnal Miqot*, Vol.39 No. 1, (2015), Hal. 205.

¹³ Undang-Undang Replubik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, Hal. 3.

spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan.¹⁴

Tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dengan pendidikan saat ini. (1) Tercapainya Akhlak Mulia, Manusia yang paling mulia ialah yang paling besar kadar rasionalnya, dan terkendali. Tujuan pendidikan yang diinginkan Ibnu Miskawaih adalah idealistik-spiritual, yang merumuskan manusia yang berkemanusiaan. (2) Sosialisasi individu manusia, Manusia adalah makhluk sosial, maka pendidikan harus berfungsi sebagai proses sosialisasi bagi subjek didik hingga individu merupakan bagian integral dari masyarakat dalam melaksanakan kebajikan untuk kebahagiaan bersama. (3) Kebaikan, kebahagiaan, dan kesempurnaan, Menurutnya tujuan pendidikan identik dengan tujuan hidup manusia, yaitu kebaikan, kebahagiaan, dan kesempurnaan. Manusia yang ingin diwujudkan oleh pendidikan adalah manusia yang baik, bahagia dan sempurna.¹⁵

Tujuan pendidikan akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci yang berlandaskan Al-Qur'an dan

¹⁴ Narussakinah Daulay, "Pendidikan Karakter Bagi Anak", *Jurnal Miqot*, Vol.39 No. 1, (2015), Hal. 206

¹⁵ Khasan Bisri, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*, (NUSAMEDIA, 2021), Hal. 23-25

hadist. Dengan kata lain tujuan pendidikan akhlak bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia.¹⁶

secara detail tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun ada beberapa pokok tujuan, yaitu : (1) Pendidikan bertujuan meningkatkan kerohanian manusia. (2) Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan manusia dan kemampuan berpikir. (3) Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kemasyarakatan. (4) Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman (link and match). (5) Memperoleh lapangan pekerjaan yang dapat digunakan untuk mencari penghidupan.¹⁷

Tujuan pendidikan akhlak tidak sebatas pada masalah ibadah saja. Namun lebih dari itu, pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak, bermoral baik terhadap Allah Swt., terhadap sesama makhluk, maupun terhadap diri sendiri. Sebagaimana tujuan pendidikan secara umum, yaitu membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

¹⁶ Fanny Fauzy Hanifunni'am Dan Abdul Aziz, "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan" Dalam Jurnal Pendidikan Akhlak Vol.1 No.1 Hal. 21

¹⁷ Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam" *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol.2 No.5, Mei 2021. Hal. 870-871

c. Materi Pendidikan Akhlak

Akhlak terbagi menjadi tiga yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada makhluk, akhlak terhadap lingkungan :

1) Akhlak Terhadap Allah SWT

- a) Mencintai Allah SWT dan mempergunakan firman-Nya dalam Al-qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
- b) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- c) Mengharap dan berusaha memperoleh keridhoan Allah SWT.
- d) Mengyukuri nikmat dan karunia Allah SWT.

2) Akhlak Kepada Makhluk

- a) Akhlak kepada Rasulullah antara lain mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan suri tauladan dalam kehidupannya.
- b) Akhlak terhadap orang tua, berbuat baik kepada orang tua patuh serta mendoakan keselamatan di dunia dan di akhirat.
- c) Akhlak terhadap diri sendiri, memelihara kesucian, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati.
- d) Akhlak terhadap tetangga, saling mengunjungi saling bantu membantu, saling memberi dan saling menghormati.

e) Akhlak terhadap masyarakat, memuliakan tamu, saling tolong menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, bermusyawarah, menepati janji.

3) Akhlak Terhadap Lingkungan, Memelihara Kelestarian Lingkungan Hidup, Menjaga Dan Memanfaatkan Alam Terutama Hewani Dan Nabati.¹⁸

Materi pendidikan akhlak yang dapat diajarkan kepada anak adalah contoh pendidikan akhlak yang dilakukan oleh Luqman al-Hakim terhadap anaknya terdapat dalam surat Luqman ayat 12 sampai 19

لَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ
لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ * وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ
وَهَنَا عَلَيَّ وَهْنٌ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ
* وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ * يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ
فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
لَطِيفٌ خَبِيرٌ * يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ
عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ * وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا
تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ * وَأَقْصِدْ فِي
مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ *

¹⁸ Moh Duud Ali, Pendidikan Agama Islam (Rjawali Pers,2010). Hal 356

Artinya :

12. Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah Swt.! Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah Swt.), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Swt. Maha Kaya, Maha Terpuji".
13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah Swt., sesungguhnya mempersekutukan (Allah Swt.) adalah benar-benar kezaliman yang besar".
14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun, Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.
15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.
16. (Luqman berkata): "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah Swt. akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Swt. Maha Halus, lagi Maha Teliti.
17. Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.
18. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah Swt. tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.
19. Dan sederhanalah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.¹⁹

¹⁹ Departemen Agama Islam RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung:Diponegoro, 2017), Hal. 412.

Kedelapan ayat dari surat luqman tersebut, terdapat beberapa contoh pendidikan akhlak yang dapat diajarkan kepada anak, yaitu :

- 1) Ayat 12 berisi tentang perintah untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt. karena dengan bersyukur kepada Allah Swt., maka manfaat itu akan kembali pada diri sendiri.
- 2) Ayat 13 merupakan larangan untuk berbuat syirik (menyekutukan Allah Swt.). Karena perbuatan syirik merupakan dosa yang besar.
- 3) Ayat 14, perintah untuk berbuat baik terhadap orang tua serta untuk bersyukur kepada Allah Swt. dan bersyukur kepada orang tua karena telah banyak berkorban.
- 4) Ayat 15, Allah Swt. menyuruh kepada manusia untuk tetap berbakti kepada kedua orang tua (dalam urusan dunia) walaupun orang tua tidak di jalan yang benar, namun dalam urusan akidah tentu wajib untuk menolaknya.
- 5) Ayat 16 berisi perumpamaan terhadap segala perbuatan yang dilakukan akan tetap mendapat balasan, walaupun hanya hal kecil seperti biji sawi.
- 6) Ayat 17, perintah untuk mendirikan sholat, beramar ma'ruf nahi munkar, serta untuk selalu bersabar.
- 7) Ayat 18, larangan untuk bersikap sombong dan angkuh, sesungguhnya Allah Swt. tidak menyukai orang yang sombong dan angkuh.
- 8) Ayat 19 anjuran agar berjalan dengan langkah yang sederhana, tidak cepat dan tidak lambat, serta anjuran untuk berkata dengan baik dan tidak keras.²⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa surat Luqman ayat 12-19 merupakan contoh akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap Orang Tua serta Akhlak terhadap diri sendiri.

²⁰ Nurhayati, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Q.S. Luqman 12-19", Jurnal Aqidah-Ta, Vol. III No. 1 (2017), Hal. 50-56.

d. Pola Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga

Menurut KBBI pola merupakan suatu sistem, cara kerja, bentuk dan struktur gambaran yang menjelaskan bagaimana sesuatu itu bekerja.²¹ Arti kata “pola” dalam KBBI tersebut memiliki persamaan dengan kata “metode”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode memiliki arti “cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.”²² Jadi, pola pendidikan akhlak dalam keluarga adalah cara yang dilakukan oleh anggota keluarga dalam mendidik anak agar tercipta akhlak yang mulia pada diri sang anak.

Tanggung jawab orang tua dalam memberikan pola pendidikan bukan hanya mengajarkan satu dari beberapa akhlak dalam ajaran agama. Lebih dari itu, memberikan pendidikan akhlak mencakup keseluruhan akhlak, sikap, dan perilaku yang mampu menangainya dengan baik. Juga, akhlak atau perilaku yang mampu membuat anak mengangkat kehormatan agama, dan mengajarkan bagaimana ia dapat bersikap dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.²³

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, [Online], Tersedia Di <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/pola>, Diakses Pada 20 Februari 2022

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia, [Online], Tersedia Di <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/pola>, Diakses Pada 20 Februari 2022

²³ Budi Erliyanto, “Pola Pendidikan Akhlak Pada Anak Praremaja Dilingkungan Keluarga”, *Jurnal Pendidikan* .Vol. 1 No.1 Juni (2016) Hal.95

Secara spesifik, ada beberapa macam pola pendidikan orang tua yang dapat dijadikan acuan dalam pengasuhan terhadap anaknya. Menurut Baumrind, pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

1) Pola Pendidikan Akhlak Otoriter

Di dalam pola pendidikan ini, orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan secara mutlak pada anak. Anak tidak memiliki alternatif atau pilihan lain untuk menentukan sikapnya. Mereka harus menuruti kehendak orang tuanya. Selain itu, pada pola pendidikan ini orang tua berlaku sangat ketat dan mengontrol anak dengan mengajarkan standar dan tingkah laku. Pola pendidikan ini mengakibatkan kurangnya hubungan yang sangat hangat dan komunikatif dalam keluarga, pola asuh ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (a) Memperlakukan anaknya dengan tegas. (b) Suka menghukum anaknya yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orang tua. (c) Kurang memiliki kasih sayang. (d) Kurang simpatik. (e) Mudah menyalahkan segala aktivitas anak terutama ketika ingin berkata belaku kreatif.

2) Pola Pendidikan Akhlak Demokratis

Didalam pola pendidikan ini, orang tua memiliki batasan dan harapan yang jelas terhadap tingkah laku anak, mereka berusaha untuk menyediakan paduan dengan menggunakan

alasan dan aturan dengan reward dan punishment yang berhubungan dengan tingkah laku anak secara jelas.

Pada pola pendidikan ini orang tua sangat menyadari tanggung jawab mereka sebagai figur yang otoritas, tetapi mereka juga tanggap terhadap kebutuhan dan kemampuan anak.

Pola pendidikan ini dapat menjadikan sebuah keluarga hangat, penuh penerimaan, mau saling mendengar, peka terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk berperan serta dalam mengambil keputusan di dalam keluarga. Pola asuh ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (a) Hak dan kewajiban anatar orang tua dan anak diberikan secara seimbang. (b) Saling melengkapi satu sama lain. (c) Memeiliki tingkat pengendalian tinggi dan mengarahkan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai degan usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah. (d) Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan yang diberikan oleh orang tua kepada anak. (e) Selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya namun tetap membimbing dan menarahkan anak-anaknya.

Melalui pola asuh ini anak juga akan lebih merasa bebas mengungkapkan kesulitan, kegelisahannya terhadap orang

tuanya karena ia tahu orang tua akan membantunya mencari jalan keluar tanpa berusaha mendikternya.

3) Pola Pendidikan Akhlak Bebas

Pola pendidikan ini berkembang karena kesibukan orang tua sehingga waktu untuk di rumah bersama keluarga sangat minim sehingga anak dibiarkan berkembang dengan batasan-batasan mereka sendiri. Di dalam pola pendidikan ini orang tua cenderung mendorong anak untuk bersikap otonomi, mendidik anak berdasarkan logika dan meberika kebebasan pada anak untuk menentukan tingkah laku dan kegiatannya :

ciri-ciri pola asuh ini adalah sebagai berikut : (a) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin. (b) Anak tidak di tuntutan untuk belajar bertanggung jawab. (c) Anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, beri kebebasan yang seluas-luasnya untuk mnegatur diri sendiri. ²⁴

Sedangkan metode pendidikan dalam Islam lebih berorientasi pada praktek pengasuhan, dimana pengasuhan tersebut lebih mengarahkan kepada metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak. Adapun pola-pola tersebut adalah sebagai berikut:

²⁴Mohammad Adnan,"Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Keislaman*. Vol.4 No.1 Juni (2018), Hal.71-73

(1) Metode Pendidikan Akhlak Yang Bersifat Keteladanan

Teladan merupakan model yang memberikan contoh dalam hal sikap, perilaku dan pembentukan kepribadian seseorang. Hal ini seperti yang telah dilakukan Rasulullah SAW kepada keluarga dan umatnya. Allah berfirman dalam surat Al Ahzab ayat 21 :

وَالْيَوْمَ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”*

(2) Metode Pendidikan Akhlak Yang Bersifat Nasihat

Yang pertama, Mengajak anak agar bersifat lemah lembut jika memang ada perilaku anak yang di anggap tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Yang kedua Menggunakan metode cerita tapi yang mengandung nasihat. Yang ketiga, menggunakan metode wasiat dan nasihat.

(3) Metode Pendidikan Akhlak dengan Perhatian Dan Pengawasan, yang meliputi perhatian dalam pendidikan sosialnya, terutama praktek dalam pembelajarannya,

pendidikan spiritual, moral, dan konsep pendidikan yang berdasarkan imbalan (reward) dan hukuman (punishment) terhadap anak.²⁵

Menurut Moch. Shochib mengatakan, pola pendidikan orang tua dalam membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri : Pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri ini adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan : 1. lingkungan fisik, 2. lingkungan sosial internal dan eksternal, 3. pendidikan internal dan eksternal, 4. dialog dengan anak-anaknya , 5. suasana psikologis, 6. sosiobudaya, 7. perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya “pertemuan” dengan anak-anak, 8. kontrol terhadap perilaku anak-anak dan, 9. Dengan adanya pola asuh orang tua anak akan memiliki kepribadian disiplin diri dalam dirinya. Dengan keterkaitan pola asuh orang tua kepada anak akan membantu mengembangkan disiplin diri pada anak menunjukkan adanya tingkat rendah, tingkat menengah, tingkat tinggi, dimana anak masih membutuhkan banyak bantuan dari orang tua untuk memiliki kepribadian disiplin diri dalam dirinya. Dinamika anak juga memiliki disiplin diri, dimana dinamika anak akan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri dengan melibatkan

²⁵ *Ibid* Hal.76-77

tiga proses yaitu pengenalan dan pemahaman nilai-nilai moral, pengendapan nilai moral, dan kepribadian nilai-nilai moral.²⁶

1. Fase Perkembangan Anak

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan dari bayi hingga dewasa. Begitu pula dengan perkembangan keagamaan dalam diri anak. Menurut Zakiah Derajat, setiap fase perkembangan terdapat ciri-ciri tersendiri, di antaranya sebagai berikut :

a. Usia Kanak-Kanak 0-6 Tahun

pendidikan keagamaan sudah dimulai sejak dalam kandungan, apa yang dilakukan ibu ketika mengandung dapat mempengaruhi perkembangan anak ketika lahir.

b. Usia Anak 6 – 12 Tahun

Pada fase ini anak telah masuk pendidikan formal. Pendidikan agama didapatkan dari orang tua serta guru di sekolahnya. Semakin bertambah usia anak, fungsi agama bagi anak juga akan bertambah. Bagi mereka agama memiliki fungsi moral dan sosial. Anak dapat menerima bahwa nilai agama lebih tinggi dari pada nilai-nilai lain.

c. Usia Remaja 13 – 16 Tahun

Setelah usia 12 tahun, perkembangan anak berpindah dari masa kanak-kanak. Pada usia ini terjadi pertumbuhan jasmani yang

²⁶ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000, Hal 15-16

cepat. Sehingga dapat menimbulkan kegoncangan pada diri anak. Begitu juga dengan nilai agama yang juga bisa mengalami kegoncangan.

d. Usia Dewasa 17 – 21 Tahun

Masa remaja akhir ini dapat dikatakan anak telah sempurna dari segi jasmani dan kecerdasan termasuk akhlak pada anak sudah terbentuk menjadi karakter yang kuat.²⁷

Al-Ghazali merumuskan kurikulum pendidikan Agama yang di kelompokkan berdasarkan perkembangan usia anak. Kurikulum yang dapat diajarkan antara lain:

- 1) Usia 0 – 6 tahun, merupakan masa asuhan orang tua. Pada usia ini pendidikan anak bersifat informal, melalui keluarga. Pada usia 0-6 tahun biasanya anak belajar mendengarkan, menulis, membaca jadi pada usia tersebut dalam pendidikan agama supaya orang yang disekitarnya mengucapkan perkataan yang baik supaya terbawa sampai dewasa serta anak dilatih untuk membaca dan menulis perlahan-lahan.
- 2) Usia 6 – 9 tahun, merupakan masa awal anak mendapat pendidikan secara formal. Pada usia ini orang tua harus mengajarkan keterampilan seperti menggambar, meloncat, berlari, berenang dan sebagainya untuk menanamkan kebiasaan

²⁷ Zakiah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2010), Hal. 126-136.

dan kesiapan dalam sehari-hari. Atau bisa disibukkan dengan sekolah TPQ supaya kedepannya anak lebih mengenal agama dan mempelajari agama dan hadist-hadist supaya tertanam dalam jiwanya dan kecintaanya kepada orang yang shalih.

- 3) Usia 9 – 13 tahun merupakan masa pendidikan kesusilaan dan latihan kemandirian. Pada usia ini anak telah mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, antara yang manfaat dan sia-sia, mana yang pantas dikerjakan dan mana yang pantas untuk dihindari. Oleh karena itu apapun yang dikerjakan anak harus bernilai yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhiratnya dengan memberikan pendidikan agama, biasanya pada usia ini anak akan mengalami kegoncangan jiwa, pada usia ini anak sedang mengalami masa awal remaja pada masa ini anak akan terjadi perubahan dari masa kanak-kanak ke remaja.
- 4) Usia 13 – 16 tahun, merupakan masa evaluasi terhadap pendidikan yang telah berjalan. Pemberian sanksi terhadap anak yang melakukan kesalahan perlu dilakukan untuk melatih pertanggungjawaban atas yang telah dilakukan. Arahkan anak untuk mendekati Allah Swt., memperoleh derajat setinggi-tingginya baik di sisi Allah Swt. maupun di hadapan manusia. Pahami kepada anak bahwa yang dituju adalah akhirat yang kekal. Oleh karena itu, apa pun yang dikerjakan di dunia ini

harus bernilai untuk kehidupan akhirat. Memberikan pendidikan seperti itu dapat membantu sang anak menenangkan jiwanya, sebab biasanya pada usia ini anak akan sering mengalami kegoncangan jiwa. Usia ini disebut juga masa remaja awal, masa dimana terjadi perubahan dari masa kanak-kanak ke remaja.

- 5) Usia 16 tahun dan seterusnya, merupakan pendidikan kedewasaan. Menurut Islam, pada usia ini anak sudah dianggap dewasa. Pada usia ini anak sudah mempunyai niai tanggung jawab tersendiri di hadapan Allah Swt. Pendidikan yang perlu ditekankan adalah pendidikan seks, karena pada usia ini anak sudah dianggap matang.²⁸

2. Keluarga TKW (Tenaga Kerja Wanita)

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menerahkan diri (soelaeman, 1994: 5-10). Sedangkan dalam pengeetian pedagogis, kelaurga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalani oleh kasih sayang anantara pasangan dua jenis manusia yang dilakukan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu

²⁸ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal. 91 – 95.

terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua (Soelaeman, 1994:12).²⁹

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa “Tenaga Kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.³⁰

“Tenaga Kerja Indonesia yang selanjutnya disebut TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah”.³¹

Pengertian Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang sering dijumpai di masyarakat adalah seseorang yang berkerja di luar negeri. Sedangkan istilah Tenaga Kerja Wanita (TKW) adalah seorang perempuan yang bekerja di luar negeri. Dengan pengertian lain TKW merupakan seorang TKI yang berjenis kelamin perempuan (wanita).

Keluarga TKW adalah suatu kelompok kecil yang terdiri atas Ayah, Ibu, serta Anak, dimana sang ibu menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri. Sedangkan pengertian untuk anak keluarga TKW adalah anak yang ditinggal oleh ibunya menjadi Tenaga Kerja Wanita

²⁹ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), Hal. 19-20

³⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketengakerjaan, Pasal 1 Ayat 2, Hal. 2.

³¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2004 Tentang Penempatan Dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Di Luar Negeri, Pasal 1 Ayat 1, Hal. 2.

(TKW) di luar Negeri, sehingga sang anak tinggal bersama ayahnya di kampung halaman.

3. Pendidikan Akhlak Bagi Anak Pada Keluarga TKW

Pendidikan akhlak bagi anak pada keluarga TKW adalah upaya yang dilakukan dalam mendidik akhlak anak oleh orang tua pada keluarga TKW. Orang tua yang dimaksud adalah ayah, sebab ibu bekerja menjadi TKW ke luar negeri.

Pendidikan akhlak anak sangat tergantung dengan orang yang mengasuhnya, yaitu ayah. Jika sang ayah bersungguh-sungguh dalam mengasuhnya, kemungkinan besar anak akan memiliki akhlak yang baik. Begitupun sebaliknya, jika mengasuhnya dengan ala kadarnya dan tidak bersungguh-sungguh, maka sedikit kemungkinan anak akan memiliki akhlak yang baik. Walaupun pada dasarnya pendidikan akhlak yang didapatkan oleh anak tidak hanya berasal dari keluarganya, melainkan juga dari faktor lain, seperti lingkungan sekitar serta tempat anak belajar. Namun yang menjadi faktor dominan adalah keluarganya.

Oleh sebab itu, orang yang mengasuh (ayah) anak TKW harus total dalam mendidiknya. Minimal seorang ayah harus bisa menjadi contoh bagi anaknya dengan memiliki akhlak yang baik, baik kepada Allah Swt., Rasulullah saw., diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun dalam berneraga. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada pendidikan akhlak sesuai dengan kurikulum yang dipaparkan oleh Al-Ghazali. Al-Ghazali berkata:

Seyogyanya anak diajarkan mentaati ibu-bapaknya, guru-gurunya, pendidiknya dan siapapun yang lebih tua dari dirinya, kerabatnya, dan orang asing, bahwa ia memandang orang-orang itu dengan pandangan kemuliaan dan penghormatan dan

tidak bermain-main dihadapan mereka. Manakala anak telah sampai usia tamyiz, seyogyanyalah tidak diperbolehkan meninggalkan bersuci dan shalat. Disuruh ia berpuasa pada beberapa hari di bulan Ramadhan.³²

Kurikulum tersebut senada dengan yang diajarkan oleh Luqman Al-Hakim kepada anaknya, yang terdapat dalam surat Luqman Ayat 12- 19. Usia perkembangan anak yang tepat untuk menerima materi akhlak tersebut adalah usia 9 – 13 tahun.

Fase berikutnya, anak memasuki masa remaja (usia 13 – 16 tahun) dimana sering terjadi keguncangan nilai agamanya. Namun, dengan dibekali pendidikan akhlak yang baik pada fase sebelumnya (usia 9 – 13 tahun), anak diharapkan mampu mengatasi masalah yang ditemuinya terutama dalam hal agama atau akhlaknya.

³² Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal. 93.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu berguna sebagai pembanding antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Diantara penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Skripsi Risqy Ulfy Nurhayati dengan judul “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus Anak-Anak Keluarga TKI Di Dusun Polaman Kecamatan Dampit Kabupaten Malang) “. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang 2020”.

Skripsi ini membahas tentang peran keluarga dalam pendidikan akhlak anak keluarga TKI di dusun polaman, kamatan dampit, kabupaten malang. Di dusun polaman banyak ibu-ibu bahwa suami-istri yang memilih untuk bekerja sebagai TKI di luar negeri. Problematika yang di hadapi keluarga dalam pendidikan akhlak anak keluarga TKI di dusun polaman ada dua faktor yakni: faktor internal yang meliputi, anak kehilangan figur ayah/ibu, kondisi kepedulian pengasuh, kondisi pengetahuan serta keterampilan pengasuh. Adapun faktor eksternal yaitu kesibukan orang tua kurang memiliki tanggung jawab dalam pengasuh anak. Peran keluarga dalam pendidikan akhlak anak keluarga TKI dusun polaman memang sangat dibutuhkan. Akan tetapi peran mereka lebih banyak berpusat pada pemberian nasihat serta mengingatkan ketika anak melakukan kesalahan. Karena

mayoritas dari mereka lebih banyak menghabiskan untuk mencari nafkah/ bekerja. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada tentang peran keluarga dalam pendidikan akhlak anak keluarga TKI di dusun polaman, kamatan dampit, kabupaten malang. Sedangkan yang akan peneliti lakukan membahas tentang pola yang dilakukan dan problematika pendidikan akhlak serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut pada keluarga TKW di Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal.³³

2. Skripsi Reti Trianasari dengan judul “Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Single Parent pada TKW di Desa Caruban Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal”. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida’iyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2016”.

Skripsi ini membahas tentang kondisi keluarga single parent pada TKW dan pendidikan akhlak anak dalam keluarga single parent pada TKW di Desa Caruban Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal. Bahwa kondisi keluarga Single Parent pada TKW di Desa Caruban Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal pada umumnya dengan kondisi sosial ekonomi menengah kebawah namun pendidikan anak mereka tergolong bagus dan tidak meninggalkan bangku sekolah. Anak dari keluarga single parent merupakan anak yang kurang akan kasih

³³ Risqy Ulfy Nurhayati, “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus Anak-Anak TKI Di Dusun Polaman Kecamatan Dampit Kabupaten Malang)” Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang, 2020.

sayang. Dalam konteks pendidikan akhlak, mereka masih menjunjung tinggi nilai kesopanan, saling menghormati dan menghargai antar sesama, dan tidak melampaui batas ajaran Agama Islam. Pendidikan Akhlak sudah ditanamkan sejak kecil, orang tua hanya memperkuat pendidikan akhlak supaya sang anak tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada skripsi ini yang dibahas adalah kondisi keluarga single parent pada TKW dan pendidikan akhlak anak dalam keluarga single parent pada TKW di Desa Carubqan Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal. Sedangkan yang akan peneliti lakukan membahas tentang pola yang dilakukan dan problematika pendidikan akhlak serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut pada keluarga TKW yang bertempat di Desa purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal.³⁴

3. Skripsi Muslikhatun Umami dengan judul “Pola Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga TKW Studi Kasus di Keluarga TKW Dusun Tugu, Desa Banding, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang 2015”. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga 2015”.

³⁴ Reti Trianasari, “Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Single Parent Pada TKW Di Desa Caruban Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida’iyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.

Skripsi ini membahas tentang pola pendidikan akhlak dalam keluarga TKW (pihak yang terlibat, strategi dan nilai akhlak yang ditanamkan), kendala yang dihadapi, serta faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak anak. Bahwa pihak yang terlihat dalam pendidikan akhlak anak adalah orang tua, keluarga, guru atau ustadz, dan masyarakat. Strategi yang digunakan dengan pemberian nasihat, peneladanan, dan pemberian hadiah. Kendala yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian pengasuh. Sedangkan faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak anak adalah perhatian pengasuh, faktor bawaan anak, serta faktor lingkungan. Berbeda dengan penelitian ini, dimana dalam penelitian ini membahas tentang pola pendidikan akhlak dalam keluarga TKW, kendala yang dihadapi, serta faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak anak. Pola pendidikan akhlak di sini lebih fokus pada pihak yang terlibat, strategi dan nilai akhlak yang ditanamkan. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pola pendidikan akhlak yang fokus pada pola yang digunakan atau tata cara yang digunakan dalam mendidik akhlak anak pada keluarga TKW. Selain itu dalam penelitian yang peneliti lakukan tidak membahas tentang faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak anak, sebagaimana pembahasan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Muslikhatun Umami.³⁵

³⁵ Muslikhatun Umami, "Pola Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga TKW Studi Kasus Di Keluarga TKW Dusun Tugu, Desa Banding, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang 2015", Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2015.

4. Tesis Yusuf Hanafiah dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter (Studi Kasus: Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (KMS) di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta)”. Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017”.

Hasil penelitian ini adalah pola asuh yang digunakan keempat orang tua siswa pemegang kartu KMS di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat orang tua yang diteliti, menggunakan pola asuh yang beragam serta berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dalam tesis ini meneliti pola asuh yang digunakan oleh empat orang tua siswa pemegang kartu KMS di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta. Peneliti hanya fokus dengan pola asuh yang digunakan untuk membentuk karakter sang anak saja. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan membahas tentang pola yang digunakan serta problematika pendidikan akhlak pada keluarga TKW.³⁶

5. Artikel Desy dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Agama (Islam) (Studi Kasus di Desa Rejosari Kecamatan

³⁶ Yusuf Hanafiah, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter (Studi Kasus: Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (KMS) Di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta)”, Tesis, Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017

Kalikajar Kabupaten Wonosobo). Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Volume XII. Nomor 1. Juni 2015”.

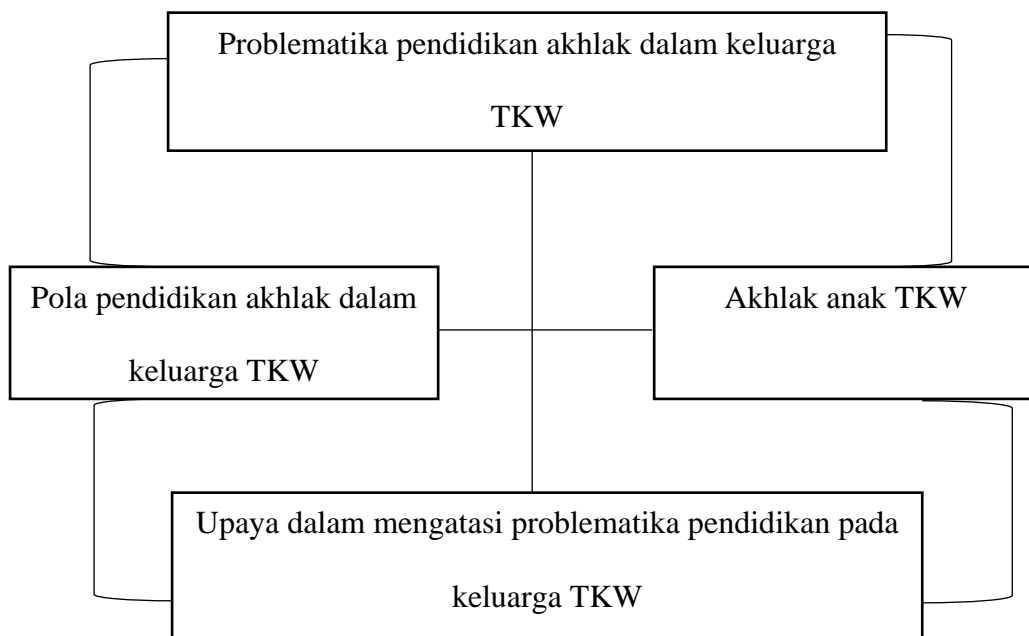
Mahasiswa alumni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah pola asuh yang digunakan orang tua tunggal dalam mendidik anaknya serta dampak psikologis anak yang diberi perlakuan tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar orang tua menggunakan pola asuh permisif yang berakibat pada sang anak yang menjadi sulit untuk diarahkan dan anak sering berbuat sesuai dengan kehendaknya sendiri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dalam penelitian ini membahas tentang pola asuh yang digunakan orang tua tunggal dalam Pendidikan Agama Islam. Orang tua tunggal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua tunggal karena kematian atau perceraian. Sedangkan fokus penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pola dan problematika pendidikan akhlak serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut pada keluarga TKW. Selain itu perbedaan lain adalah lokasi penelitian yang berbeda, yaitu penelitian ini berlokasi di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo, sedangkan lokasi penelitian yang akan peneliti

lakukan adalah di Desa Karangsambung Kecamatan Kalibawang
Kabupaten Wonosobo.³⁷

³⁷ Desy, "Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Agama (Islam) (Studi Kasus Di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo)", Dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. XII No. 1 (Juni, 2015), Hal. 75-94.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah. Kerangka berfikir bertujuan untuk memudahkan memahami penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka disajikan kerangka berfikir berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Berdasarkan paparan kerangka berfikir di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan akhlak bagi anak pada keluarga tenaga kerja wanita (TKW) di Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian *kualitatif* bersifat induktif, yaitu peneliti membiarkan permasalahan muncul atau dibiarkan apa adanya untuk kemudian diinterpretasikan. Data yang dihimpun merupakan data hasil pengamatan dengan seksama, mencakup deskripsi secara detail disertai dengan catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.³⁸

Penelitian kualitatif dilakukan dalam keadaan yang wajar apa adanya (*natural setting*). Metode kualitatif berdasarkan pada sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia, bahkan terkadang berdasarkan pespektif peneliti

³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Hal. 60

sendiri. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.³⁹

Alasan peneliti memilih metode kualitatif adalah karena masalah yang diteliti merupakan hal yang dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam memperoleh informasi dapat dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena dalam pendidikan akhlak yang dilakukan oleh orang tua pada keluarga TKW di Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Yaitu metode penelitian dimana peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman dalam kehidupan. Tujuan dari metode penelitian ini adalah mencari makna dari hal-hal yang mendasar dari pengalaman hidup. Dilakukan melalui wawancara yang mendalam dengan partisipan.⁴⁰ Dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi pengalaman tentang suatu fenomena tertentu, yaitu pola/metode yang digunakan ayah dalam mendidik akhlak anak pada keluarga TKW.

³⁹ Imam Gunawan, (Ed.), *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), Hal. 84

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Hal. 63

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian atau biasa disebut dengan informan. Dalam menentukan subjek yang akan diteliti, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiono, teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁴¹ Dengan kata lain, pengambilan sampel berdasarkan tujuan penelitian. Alasan peneliti menggunakan teknik ini dalam pengambilan sampel adalah tidak semua keluarga TKW memiliki kriteria yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu keluarga TKW yang memiliki anak dengan umur 9-13 tahun, yang diasuh oleh ayahnya, neneknya, atau bibinya serta telah bekerja menjadi TKW selama lebih dari 1 tahun.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek utama adalah suami dan anak dari seorang yang bekerja menjadi TKW di luar negeri. Ayah sebagai subjek utama merupakan sumber data primer. Dari subjek utama tersebut, peneliti akan mendapatkan informasi tentang pola pendidikan akhlak anak, problematika pendidikan akhlak anak, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang di temui. Terdapat 10 keluarga TKW yang dijadikan sebagai informasi dalam penelitian ini.

Selain sumber data primer, juga terdapat data sekunder atau sumber data tidak langsung. Sumber data sekunder akan melengkapi data yang dibutuhkan oleh peneliti. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah perangkat desa Purworejo. Perangkat disini digunakan untuk

⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), Hal. 85.

memperoleh informasi data terkait tentang gambaran Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal. Selain perangkat desa, sumber data sekunder lainnya adalah guru TPA setempat, yang mana guru TPA adalah orang yang terlibat langsung dalam mendidik agama islam pada anak di luar pendidikan keluarga, melalui guru TPA peneliti mendapatkan data-data dengan kebutuhan penelitian .

C. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.⁴² Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam menggunakan jenis pertanyaan yang bersifat terbuka untuk menggali ide dan gagasan informan. Hal ini agar informan dapat memberikan jawabannya secara terperinci dan dapat mengekspresikan sendiri cara menjawabnya.⁴³

Metode wawancara ini digunakan peneliti untuk meneliti kaitannya dengan pola pendidikan akhlak bagi anak, problematika pendidikan akhlak anak, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi

⁴² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hal. 227

⁴³ Imam Gunawan, (Ed.), *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), Hal. 165.

permasalahan yang ditemui. Wawancara mendalam dilakukan kepada orang tua (ayah). Untuk mendapatkan informasi dari sang anak serta dari guru TPA setempat, dilakukan dengan wawancara terstruktur.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁴⁴ Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatif, yaitu pengamatan dimana pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang didapat dianalisis terlebih dahulu, sebelum dilaporkan dalam penelitian.⁴⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh serta melengkapi data terkait gambaran umum Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal.

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...*, Hal. 220

⁴⁵ *Ibid.*, Hal. 221-222.

D. Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mana data yang didapat berupa kata-kata bukan angka. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan merupakan metode analisis model Miles dan Huberman, yaitu:

a. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai bentuk dan jenis data di lapangan, yang kemudian dilaksanakan pencatatan, untuk dipilih dan kumpulkan data yang bermanfaat dan yang akan digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

b. Reduksi Data

Mereduksi data sama halnya merangkum, memilih hal yang pokok, fokus pada hal penting, mencari tema dan polanya serta membuang hal yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, serta mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mempermudah untuk mencarinya apabila diperlukan.⁴⁶

c. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah mendisplay atau menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan sehingga akan mempermudah dalam memahami apa

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, Hal. 338.

yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁴⁷

d. Verifikasi Data

Setelah dilakukan penyajian data, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Verifikasi ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid serta konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Membuat verifikasi data yaitu menarik kesimpulan melalui analisa yang sudah dilakukan terhadap masalah yang sedang diamati.⁴⁸

E. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam menguji keabsahan data yang didapat. Triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber

⁴⁷ *Ibid*, Hal. 340

⁴⁸ *Ibid.*, Hal. 341

dilakukan dengan mengecek hasil wawancara antara Orang Tua (ayah) dengan hasil wawancara dengan anaknya serta hasil wawancara dengan guru TPA setempat.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mengenai gambaran secara keseluruhan skripsi ini, maka peneliti perlu menyampaikan sistematika penulisan skripsi. Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri atas halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran. Bagian inti berisi uraian penelitian atas bagian pendahuluan sampai bagian penutup. Bagian inti terdiri dari empat bab dan pada setiap bab terdiri atas sub bab-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari setiap bab. Bab I berisi tentang pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa, tentang pendidikan akhlak bagi anak pada keluarga tenaga kerja wanita (TKW) di desa purworejo kecamatan ringinarum kabupaten kendal maka penulis menari kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola asuh yang diterapkan dalam mengasuh anak oleh orang tua keluarga TKW bermacam-macam. Pola yang nampak adalah pola pendidikan demokrasi yang membawa anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri, karena anak tidak selalu bergantung pada orang tua. Serta masing-masing orang tua menimbulkan akibat yang berbeda-beda di setiap keluarga. Selain menggunakan pola asuh tersebut, mereka juga menggunakan berbagai metode yang nampak dalam mendidik anak mereka adalah metode menasehati yang memberikan solusi dan memberikan nasihat bijak kepada anak.
2. Problematika yang dihadapi keluarga dalam pendidikan akhlak anak yaitu mendidik anak tidak selamanya berjalan mulus. Tentu terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh setiap orang tua. Tidak semua kegiatan sosial anak dapat diawasi oleh orang tua. Mereka yang memiliki sedikit waktu untuk bersama anak kurang memberikan perhatian kepada anaknya, serta kurang mengawasi pergaulan anak.

Tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi cara mendidik anak. Beberapa orang tua merasa kurang mampu dalam mendidik anak karena mereka kurang berpengalaman atau berpendidikan sedikit. Setiap anak memiliki kepribadian yang berbedabeda. Ada anak yang mudah diatur dan diarahkan, ada juga yang sulit diatur dan diarahkan.

3. Dalam menghadapi masalah yang ditemui, tentu terdapat berbagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri untuk mengatasi masalah tersebut. Beberapa orang tua yang mengalami masalah serupa melakukan upaya yang mirip antara satu dengan yang lain. Di antaranya, dengan memberi hukuman, dengan tetap memberikan contoh-contoh yang baik, hingga ada beberapa orang tua yang hanya sabar melihat anak mereka sulit untuk diatur. Dan tentunya sedikit banyak akan bisa mengurangi problematika yang ada pada anak dalam keluarga TKW di Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disajikan, maka selanjutnya peneliti menyampaikan saran-saran yang kiranya dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait atas hasil penelitian ini. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi orang tua pengasuh anak dalam keluarga TKW hendaknya memberikan pendidikan akhlak pada anak dimulai dalam keluarga.

Sebagai orang tua tentunya harus bisa menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan, karena anak akan mencontoh perilaku yang orang tua lakukan.

2. Sebagai orang tua seyogyanya tidak selalu memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa saja yang diinginkannya. Orang tua perlu memberikan batasan-batasan yang tidak mengekang. Memberikan batasan terhadap keinginan anak akan membantu anak bisa memahami bahwa tidak semua hal yang diinginkannya adalah perilaku yang baik. Anak dapat belajar mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya.
3. Bagi peneliti mendatang, hendaknya memperhatikan kekurangan dalam penelitian ini, sehingga penelitian yang akan dilakukan mendatang dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2018, Juni). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman*.
- Bafadhol, I. (2017, Juli). Pendidikan Akhlaq Dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islam*.
- Bisri, K. (2021). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskwaih Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*. Nusamedia.
- Daulay, N. (2015). Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Dalam Jurnal Miqot*.
- Derajat, Z. (2010). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Pt. Bulan Bintang.
- Desy. (2015, Juni). Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Agama (Islam)(Studi Kasus Didesa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo). *Dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, Xii*.
- Erliyanto, B. (2016, Juni). Pola Pendidikan Akhlak Pada Anak Pra Remaja Dilingkungan Keluarga.
- Fanny Fauzy Hanifunni'am, A. A. (N.D.). Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkan. *Dalam Jurnal Pendidikan Akhlak*.
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* . Jogjakarta: Ui Press.
- Firdaus, K. S. (2018). Pendidikan Akhlaq Menurut Syekh Kholil Bangkalan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah, Y. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter (Studi Kasus: Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (Kms)Di Smp Muhammadiyah 10 Yogyakarta. *Tesis,Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* .
- Ilyas, Y. (2014). *Kuliah Akhlaq* . Yogyakarta: LPPIUMY.
- Indayani, N. (2018). Universitas Negeri Raden Intan Lampung. *Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Didesa Sukajaya Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran*.

- Moh. Shochib. (2000). *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Muhammad Aditya Firdaus, R. F. (2020, November). Pendidikan Akhlaq Karimah Berbasis Kultur Pesantren. *Pendidikan Islam*.
- Nabila. (2021, Mei). Tujuan Pendidikan Islam. *Dalam Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Nasharuddin. (2015). *Akhlaq (Ciri Manusia Paripurna)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nurhayati. (2017). Konsep Pendidikan Islam Dalam Q.S. Lukman 12-19. *Dalam Jurnal Aqidah-Ta, Iii*.
- Nurhayati, R. U. (2020). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak (Studi Kasus Anak-Anak Tki Di Dusun Palaman Kecamatan Dampit Kabupaten Malang). *Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultasbagama Islam Universitas Islam Malang*.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ri, D. A. (2017). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Rusn, A. I. (2009). *Pemikiran Al Ghozali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rusdakarya.
- Trianasari, R. (2016). Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Single Parent Pada Tkw Di Desa Caruban Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal. *Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeriwalisongo Semarang*.
- Umami, M. (2015). Pola Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Tkw Studi Kasus Dikeluarga Tkw Dusun Tugu Desa Banding Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. *Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga*.
- Zulfikri Tamin, A. N. (2015). *Akhlaq Yang Mulia : Bimbingan Akhlaq Sesuai Tuntunan Rasulullah Saw*. Jakarta: Erlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, [Online], Tersedia Di <https://kbbi.kemendikbud.go.id/Entri/Pola>, Diakses Pada 20 Februari 2022